

Rekonstruksi Adab Guru dan Murid Menurut Ibn Jamā'ah dalam Tadzkīrotus Sāmi' dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

Yahya Husein Al Azhari¹, Wahyudi Mutalib², Eka Sri Rusminingsih³, Samsiyah Nuril Hidayah⁴, Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: yahyahusein300@gmail.com, medinawahyudi4@gmail.com, ummuecha6@gmail.com, samsiyahnurilhidayah@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teachers' adab,
Students' adab, Ibn
Jamā'ah, Islamic
education, Modern
education

Article history:

Received 2026-02-14

Revised 2026-02-14

Accepted 2026-02-14

ABSTRACT

The ethical crisis in teacher–student relationships within modern education, particularly in the digital era, is characterised by the erosion of exemplary conduct, the decline of respect, and the growing dominance of mechanistic and transactional pedagogical interactions. This phenomenon underscores the urgency of re-establishing an ethical foundation for education rooted in the Islamic intellectual tradition. This study aims to reconstruct the concept of adab (ethical conduct) of teachers and students according to Ibn Jamā'ah in Tadzkīrotus Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim and to analyse its relevance within the context of contemporary education. This research employs a qualitative approach, utilising a library-based method, and applies thematic analysis to primary texts and relevant secondary sources. The findings indicate that, according to Ibn Jamā'ah, the adab of teachers is founded upon four principal elements: moral exemplarity, scholarly integrity, pedagogical wisdom, and spiritual–moral relationality. Meanwhile, the adab of students encompasses five essential principles: respect, diligence in learning, discipline, proper questioning etiquette, and self-purification. The conceptual reconstruction of these values demonstrates that Ibn Jamā'ah's thought is not merely normative and historical in nature but possesses significant adaptive capacity for contextualisation within modern educational systems, including digital and blended learning environments. This study affirms that adab constitutes the epistemological and ethical foundation of education; thus, its revitalisation is a prerequisite for the realisation of an educational model oriented not only towards cognitive achievement but also towards character formation and moral maturity.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yahya Husein Al Azhari

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, yahyahusein300@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Relasi guru dan murid dalam pendidikan modern tengah menghadapi krisis etika yang serius, ditandai oleh melemahnya keteladanan, memudarnya penghormatan, serta menguatnya pola interaksi pedagogis yang bersifat mekanistik dan transaksional (Ihsan, 2016). Sedangkan menurut (Muhammadiah et al., n.d.) digitalisasi pendidikan meskipun membawa kemajuan signifikan dalam akses dan efisiensi pembelajaran, secara paradoks juga memperlebar jarak psikologis dan moral antara

<https://journal.nuspublications.or.id/jdp>

guru dan peserta didik. Dalam banyak konteks, pendidikan cenderung direduksi menjadi sekadar proses transfer kompetensi, sementara dimensi pembentukan karakter dan kepribadian semakin terpinggirkan.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, persoalan ini sesungguhnya telah lama dijawab melalui konsep adab sebagai fondasi utama transmisi ilmu. Ibn Jamā'ah dalam *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi, tetapi terutama oleh kualitas etis dan spiritual relasi antara guru dan murid. Ilmu, dalam perspektif ini, bukan sekadar pengetahuan yang dipindahkan, melainkan nilai yang diinternalisasikan melalui keteladanan, penghormatan, dan kedisiplinan moral.

Sejumlah penelitian mutakhir telah menegaskan pentingnya adab dan pendidikan karakter dalam pembelajaran kontemporer ((Romdoni & Malihah, 2020); (Muzamil & Priyanto, 2023); (Istikomah et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung menempatkan adab sebagai persoalan moralitas peserta didik semata, atau membahasnya secara parsial tanpa membangun kerangka relasional yang utuh antara guru dan murid. Di sisi lain, kajian tentang Ibn Jamā'ah umumnya masih bersifat deskriptif-historis dan belum diarahkan pada upaya rekonstruksi konseptual yang sistematis dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada era pembelajaran digital dan blended learning.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memosisikan diri sebagai upaya rekonstruksi konseptual atas adab guru dan murid menurut Ibn Jamā'ah, bukan sekadar sebagai warisan pedagogi klasik, tetapi sebagai paradigma etika pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* dalam horizon historisnya, tetapi juga menafsirkannya kembali dalam kerangka tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi, otonomi belajar, dan perubahan pola relasi pedagogis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep adab guru dan murid menurut Ibn Jamā'ah, (2) merekonstruksi nilai-nilai adab tersebut agar selaras dengan konteks pendidikan modern, dan (3) menilai relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter dan etika pembelajaran di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha membangun jembatan metodologis antara khazanah pedagogi Islam klasik dan problem etika pendidikan kontemporer, dengan menempatkan adab sebagai fondasi epistemologis, pedagogis, dan moral pendidikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual-interpretatif, dengan sumber primer berupa karya Ibn Jamā'ah *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, serta sumber sekunder yang meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, dan penelitian relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, klasifikasi sumber, dan pencatatan tematik, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis tematik (Forbes, 2021) melalui tahapan identifikasi dan pengelompokan tema utama adab guru dan murid dalam teks primer, interpretasi makna konseptual setiap tema, rekonstruksi nilai-nilai adab dalam kerangka pendidikan modern, serta analisis relevansinya terhadap problematika etika pembelajaran kontemporer. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan teks, tetapi juga melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi konseptual sehingga menghasilkan sintesis antara khazanah pedagogi Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kerangka Etika Pendidikan Ibn Jamā'ah

Pemikiran Ibn Jamā'ah tentang adab guru dan murid merepresentasikan suatu paradigma etika pendidikan yang memadukan dimensi epistemologis, pedagogis, dan spiritual secara integral. Dalam *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, pendidikan menurut (Puspitasari, 2016) tidak dipahami sebagai sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia berilmu yang berkarakter. Oleh karena itu, relasi guru dan murid dibangun di atas fondasi etis yang menuntut tanggung jawab moral dari kedua belah pihak.

Pemikiran Ibn Jamā'ah tentang adab guru menempatkan pendidik bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai figur moral, spiritual, dan pedagogis yang menentukan kualitas keberkahan ilmu. Dari hasil analisis tematik terhadap kitab *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, konsep adab guru dapat dipetakan ke dalam empat subtema utama: (a) keteladanan moral, (b) amanah dan tanggung jawab ilmiah, (c) kebijaksanaan pedagogis, dan (d) relasi spiritual-afektif dengan murid

Ibn Jamā'ah menggambarkan guru ideal sebagai pribadi yang bersih hati, menjaga kehormatan diri, kuat dalam komitmen keagamaan, serta memperlakukan murid dengan kelembutan dan tanpa kekerasan sebagaimana perkataannya di dalam pembuka kitab *"berhati bersih, menjaga diri, berperilaku terpuji, kuat agama, ahli ibadah dan dzikir, memperlakukan orang-orang dengan baik, mendidik tanpa kekerasan dan tanpa mempermalukan seseorang."* Hal ini menegaskan bahwa fungsi utama guru bukan hanya mengajar, tetapi menjadi teladan hidup bagi murid (Triposa et al., 2021).

Pendidikan karakter dalam perspektif ini berlangsung melalui keteladanan yang terus-menerus, bahkan lebih kuat daripada nasihat lisan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibn Jamā'ah beroperasi dalam kerangka *moral apprenticeship* (pembelajaran moral), di mana pembentukan karakter berlangsung melalui relasi personal dan keteladanan hidup (Manap et al., 2025).

Pada halaman 64-65, Ibn Jamā'ah menekankan: *"Hendaknya syaikh tidak menahan darinya berbagai macam ilmu yang ditanyakannya sementara dia memang layak untuk mengetahuinya, karena hal itu bisa menyempitkan dada, menggalaukan hati, dan melahirkan ketidaknyamanan. Demikian juga syaikh tidak boleh menyampaikan apa yang murid belum layak untuk mendengarnya, karena hal itu bisa mengacaukan pikirannya dan memecahkan pemahamannya. Jika murid bertanya sesuatu tentangnya, maka dia tidak perlu menjawabnya, dan hendaknya memberitahu murid bahwa hal itu tidak baik dan tidak bermanfaat baginya, bahwa dirinya menolak menjawab karena dia menyayanginya dan mengasihinya, bukan karena kikir ilmu terhadapnya. Kemudian dia memotivasinya untuk menuntut ilmu dengan rajin dan giat agar mencapai derajat kelayakan untuk hal itu dan yang sepertinya."* Hal tersebut menjelaskan amanah ilmiah dalam pemikiran Ibn Jamā'ah yang menegaskan bahwa guru memikul tanggung jawab etis dalam mengelola, menyampaikan, dan memediasi pengetahuan. Guru tidak dibenarkan menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan murid, sekaligus tidak diperkenankan menyampaikan materi yang belum sesuai dengan kesiapan intelektual mereka. Prinsip ini mencerminkan etika keseimbangan antara aksesibilitas dan kehati-hatian pedagogis (Patriasih et al., 2025). Konsep ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (mengajar sesuai kemampuan murid). dan *instructional scaffolding* (membimbing murid), yang menekankan pentingnya penyesuaian materi dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Mutmainna et al., 2025).

Pada halaman 65-66, Ibn Jamā'ah menyatakan: *"Tidak berkeberatan mengulang-ulang penjelasan untuk murid yang berotak lamban; tidak memperbanyak penjelasan hingga melampaui daya tampung otaknya, dan tidak berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya; memulai dengan menggambarkan masalah-masalah, kemudian menjelaskannya dengan contoh-contoh dan dukungan dalil-dalil."* Kebijakan mengajar menurut Ibn Jamā'ah ialah menganjurkan guru untuk mengulang penjelasan bagi murid yang lambat, tidak memperpanjang materi melebihi daya tangkap, serta menjelaskan konsep secara bertahap dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa mengajar adalah seni memahami manusia, bukan sekadar menyampaikan konten (Haryono et al., 2025).

Pada halaman 64-65, Ibnu Jama'ah menyebutkan: *"...dan jika murid bertanya tentang sesuatu yang belum layak baginya untuk didengar, maka guru tidak perlu menjawabnya. Hendaknya ia memberi tahu murid bahwa penolakannya itu bukan karena kikir ilmu, tetapi karena ia menyayanginya dan mengasihinya, agar tidak menyempitkan dada dan menggalaukan hatinya..."*

Hal ini menunjukkan bahwa relasi guru dan murid menurut Ibn Jamā'ah dibangun di atas fondasi kasih sayang (rahmah), empati, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penjaga kesehatan emosional peserta didik (Shahara & Masyithoh, 2025).

Adapun adab murid dalam perspektif Ibn Jamā'ah menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kesiapan moral dan spiritual murid. Dari hasil analisis teks, adab murid dapat dipetakan ke dalam lima subtema utama: (a) penghormatan kepada guru, (b) kesungguhan belajar, (c) kedisiplinan, (d) etika bertanya, dan (e) pengendalian diri.

Pada halaman 157 Ibnu Jam'ah menerangkan bahwa : *"Jika hadir di majelis syaikh, hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya, hendaknya mengkhususkan syaikh dengan tambahan penghormatan dan pemuliaan, demikian juga mengucapkan salam saat meninggalkan majelis."* Hal ini menjelaskan bahwa penghormatan dalam pandangan Ibn Jamā'ah merupakan ekspresi etis dari kesiapan batin murid untuk menerima ilmu. Sikap hormat murid bukan sekadar formalitas sosial, tetapi fondasi psikologis dan moral bagi keberhasilan proses belajar (Jamilah & Missouri, 2024).

Pada halaman 157–158, Ibn Jamā'ah menjelaskan dalam kitab bahwa : *"Al-Khathib berkata: 'Sebaik-baik mengkaji ilmu adalah mengkaji ilmu di malam hari.' Sebagian as-Salaf memulai mengkaji di antara mereka sesudah Isya' dan terkadang mereka tidak bangkit dari majelis mereka kecuali pada saat mereka mendengar adzan Shubuh. Jika murid tidak mendapatkan rekan untuk mengkaji, maka dia melakukannya sendiri, mengulang-ulang lafazh dan makna yang didengarnya di dalam hatinya, agar ia menempel pada benaknya..."* Kesungguhan belajar menurut Ibnu Jama'ah harus mencerminkan etos intelektual yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Dalam pemikiran Ibn Jamā'ah, belajar menuntut disiplin, konsistensi, dan upaya sadar untuk menginternalisasi ilmu. Pandangan ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang menekankan bahwa peserta didik perlu memiliki kesadaran, kontrol diri, dan tanggung jawab personal dalam mengelola proses belajarnya secara aktif (Zimmerman, 2002).

Dengan demikian, kesungguhan belajar tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai komitmen intelektual dan moral yang tumbuh dari kesadaran internal peserta didik

Kedisiplinan dalam pandangan Ibn Jamā'ah tidak hanya menyangkut tata tertib lahiriah, tetapi juga pembentukan keteraturan mental dan etos akademik hal tersebut sebagaimana perkataannya pada halaman 157–158: *"Jika sudah mengucapkan salam, hendaknya tidak melangkahi pundak hadirin agar bisa dekat dengan syaikh, kecuali siapa yang demikian tempat duduknya, akan tetapi hendaknya duduk di tempat yang didapatkannya dari majelis sebagaimana di dalam hadits. Namun jika syaikh dan hadirin memintanya untuk ke depan, atau ia memang tempat duduknya, atau dia mengetahui bahwa syaikh dan hadirin mendahulukannya, maka tidak mengapa..."* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dipahami sebagai prasyarat terciptanya suasana belajar yang kondusif, bermartabat, dan berlandaskan adab.

Prinsip ini menegaskan bahwa kebebasan belajar tidak bersifat tanpa batas, tetapi harus berada dalam kerangka etis yang menjaga kehormatan guru, peserta didik, dan majelis ilmu. Pandangan Ibnu Jamā'ah ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazālī yang menempatkan adab sebagai fondasi keberkahan ilmu dan menilai bahwa ketertiban lahiriah berfungsi membentuk kesiapan batin dalam menerima pengetahuan (Al-Ghazali, 2011)

Etika bertanya dalam pemikiran Ibn Jamā'ah menuntut keseimbangan antara keberanian intelektual dan kerendahan hati hal tersebut sebagaimana penjelasan Ibnu Jam'ah halaman 162

"Hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu bukan pada tempatnya... Jika syaikh diam, tidak menjawab, hendaknya tidak mendesaknya untuk menjawab. Jika syaikh salah dalam menjawab, maka hendaknya tidak menyanggahnya seketika..." Penjelasan ini menunjukkan bahwa etika bertanya tidak hanya menyangkut substansi pertanyaan, tetapi juga sikap batin dan kesadaran relasional antara murid dan guru. Lebih lanjut, Ibnu Jamā'ah menegaskan pada halaman 163 bahwa keberanian bertanya harus disertai kejujuran intelektual. Ia menyatakan bahwa : *"Sebagaimana tidak patut bagi penuntut ilmu untuk malu bertanya, maka tidak patut juga malu berkata: 'Aku tidak paham,' manakala syaikh bertanya kepadanya, karena hal itu membuatnya gagal meraih kebaikan, cepat atau lambat"*.

Pandangan ini menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sekaligus menekankan pentingnya keterbukaan kognitif sebagai prasyarat berkembangnya pemahaman. Pemikiran Ibnu Jamā'ah ini sejalan dengan teori yang menilai bahwa kejujuran intelektual dan kerendahan hati merupakan adab fundamental dalam menuntut ilmu, karena ilmu tidak akan menetap dalam jiwa yang dipenuhi kesombongan atau kepura-puraan memahami sesuatu yang belum dipahami (Syafei, 2025). Dengan demikian, etika bertanya dalam perspektif Ibnu Jamā'ah menunjukkan bahwa keberanian intelektual harus berjalan beriringan dengan adab dan kesadaran etis.

Ibn Jamā'ah menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan moral dan pengendalian diri hal tersebut sebagaimana yang di jelaskan pada halaman 103–104 : *"Mengawasi keadaan murid-murid terkait adab, perilaku, dan akhlak mereka; lahir dan batin. Jika melakukan sesuatu yang*

tidak pantas, maka Syaikh menasihatinya...". Dari penjelasan tersebut Ibn Jamā'ah menempatkan pengendalian diri sebagai salah satu pilar adab murid.

Guru dianjurkan mengawasi adab, perilaku, dan akhlak murid lahir batin, dan menasihati mereka ketika terlihat melakukan sesuatu yang tidak pantas (Mubarokah et al., 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Jamā'ah, ilmu tanpa integritas personal berpotensi kehilangan orientasi etikanya. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembinaan moral, dan pengendalian diri dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Faozan, 2025).

3.2 Rekonstruksi Nilai Adab dalam Pendidikan Era Digital

Rekonstruksi nilai adab Ibn Jamā'ah dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran klasik, melainkan mentransformasikan bentuk aktualisasinya agar tetap relevan dalam konteks pendidikan era digital (Tilaar, 2015). Dengan demikian, adab dipertahankan sebagai fondasi etis pendidikan, sementara praksisnya disesuaikan dengan karakter pembelajaran berbasis teknologi, virtualisasi interaksi, dan banjir informasi.

Pada level guru, keteladanan moral tidak lagi hanya hadir di ruang kelas fisik, tetapi juga di ruang digital. Dalam konteks ini, keteladanan bertransformasi menjadi etika digital pendidik, yang mencakup kesantunan berbahasa, empati dalam komunikasi daring, serta tanggung jawab dalam mengelola dan menyebarkan informasi (Yaqin & S. P., 2025). Prinsip ini juga sejalan dengan gagasan *teacher as moral role model* dan pendidikan karakter (Nata, 2012); (Tilaar, 2015) dimana keteladanan moral bertransformasi menjadi keteladanan etika digital, termasuk dalam menjaga tutur kata, empati, dan tanggung jawab informasi. Hal ini menegaskan kembali peran guru sebagai moral agent yang pengaruh etikanya tidak dapat digantikan oleh teknologi (Lickona, 1991).

Prinsip amanah dan tanggung jawab ilmiah mengalami perluasan makna menjadi literasi informasi, kurasi pengetahuan, dan penguatan integritas akademik. Di tengah *information overload* (banjir informasi digital), amanah dan tanggung jawab ilmiah menurut (Uddin, 2011); (Cholid et al., 2026) menuntut guru berperan sebagai kurator pengetahuan yang membimbing murid memilah sumber yang sahih serta menanamkan integritas akademik. Guru juga berperan membimbing murid memilah validitas sumber, mencegah plagiarisme, dan membangun etika akademik digital (Judrah et al., 2024). Dengan demikian, amanah ilmiah tidak hanya bermakna penguasaan materi, tetapi juga tanggung jawab moral dalam mengarahkan orientasi intelektual dan etika belajar peserta didik.

Sementara itu, kebijaksanaan mengajar Ibn Jamā'ah menemukan aktualisasinya dalam pembelajaran diferensiatif dan personalisasi belajar berbasis teknologi, prinsip ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, *differentiated instruction*, dan *personalized learning* dalam pedagogi modern (Rahmah et al., 2025)). Adapun relasi spiritual-afektif guru dan murid beresonansi dengan penguatan *social-emotional learning* (kecerdasan emosional dan sosial) (Goleman, 1995), yang menempatkan kesejahteraan emosional sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan perhatian terhadap *student well-being* (kesejahteraan siswa), yang terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan belajar (Hakim, 2024).

Di sisi murid, rekonstruksi adab terwujud dalam penghormatan yang diterjemahkan ke dalam etika komunikasi akademik, baik di ruang kelas fisik maupun di ruang digital, serta penghargaan terhadap otoritas keilmuan (Putra et al., 2018). Sedangkan kesungguhan belajar, sejalan dengan teori *self-regulated learning* dan *lifelong learning*, yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab personal dalam belajar (Zimmerman, 2002); (Ahmad, 2023). Adapun disiplin akademik daring adalah kedisiplinan yang mencakup kepatuhan terhadap struktur pembelajaran, manajemen waktu, serta etika berinteraksi di ruang kelas virtual (Azmi et al., 2024); (Kurniawan, 2022). Sementara itu dalam pembelajaran modern berbasis diskusi dan platform digital, etika bertanya menjadi kunci bagi terciptanya dialog akademik yang sehat dan produktif. Konsep ini beririsan dengan gagasan *intellectual humility*, yaitu kesadaran akan keterbatasan diri sebagai syarat pertumbuhan intelektual (Pajarianto et al., 2024).

Prinsip pengendalian diri menurut Ibn Jamā'ah relevan dengan penguatan pendidikan karakter, kecerdasan emosional, dan literasi digital (Goleman, 1995; (Yuniarto & Yudha, 2021) yaitu murid tidak hanya dituntut cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dalam menghadapi

kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, rekonstruksi ini menegaskan bahwa nilai adab Ibn Jamā'ah bersifat kontekstual-adaptif tanpa kehilangan substansi etikanya.

3.3 Relevansi Pemikiran Ibn Jamā'ah bagi Pendidikan Kontemporer

Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jamā'ah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab krisis karakter, krisis relasi pedagogis, dan krisis etika digital dalam pendidikan modern. Di tengah kemajuan teknologi, pendidikan justru menghadapi paradoks berupa kemunduran etika dan pendangkalan makna pembelajaran (Tilaar, 2015).

Dalam konteks krisis karakter, penekanan Ibn Jamā'ah pada keteladanan guru dan penyucian jiwa murid sejalan dengan paradigma pendidikan karakter modern yang menempatkan nilai sebagai inti dari proses pendidikan (Lickona, 2012). Hal ini menegaskan bahwa krisis moral tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan kurikuler, tetapi membutuhkan rekonstruksi etos dan relasi pedagogis berbasis adab.

Dalam konteks krisis relasi pedagogis, ketika hubungan guru–murid semakin cenderung administratif dan transaksional akibat mediasi teknologi, Ibn Jamā'ah menawarkan paradigma relasi berbasis rahmah, empati, dan pembimbingan personal. Sejumlah kajian pendidikan menegaskan bahwa kualitas hubungan guru–murid merupakan faktor kunci keberhasilan belajar (Kasingku & Lotulung, 2024).

Sementara itu, dalam konteks krisis etika digital, seperti plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi etika komunikasi akademik, prinsip amanah ilmiah dan tazkiyatun nafs Ibn Jamā'ah menemukan relevansi yang sangat aktual, karena literasi digital tanpa fondasi moral justru berpotensi melahirkan kecerdasan yang destruktif (Masyrofah, 2025)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kemerosotan adab dan melemahnya relasi etis guru–murid di tengah tekanan modernisasi dan digitalisasi pendidikan bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan krisis etos dan orientasi nilai pendidikan; melalui kitab *Tadzkirotus Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jamā'ah ditemukan bahwa konsep adab guru berpijak pada keteladanan moral, amanah ilmiah, kebijaksanaan pedagogis, serta relasi spiritual–afektif, sedangkan adab murid bertumpu pada penghormatan, kesungguhan belajar, kedisiplinan, etika bertanya, dan penyucian diri, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas relasi pedagogis dan fondasi etis yang menopangnya. Melalui pendekatan rekonstruktif, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab tersebut tetap relevan di era digital dengan bentuk aktualisasi baru: keteladanan bertransformasi menjadi etika digital pendidik, amanah ilmiah menjadi literasi informasi dan integritas akademik, kebijaksanaan pedagogis menjadi pembelajaran adaptif dan diferensiatif berbasis teknologi, serta relasi afektif beresonansi dengan penguatan social-emotional learning, sementara pada sisi murid adab termanifestasi dalam etika komunikasi digital, kemandirian belajar, disiplin akademik daring, diskusi ilmiah yang santun, dan integritas diri; dengan demikian, ketegangan antara tradisi adab klasik dan realitas pendidikan modern bukanlah kontradiksi, melainkan ruang rekonstruksi konseptual yang produktif. Secara teoretis dan praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi paradigma pendidikan yang menempatkan adab sebagai fondasi ekosistem pembelajaran—meliputi penguatan keteladanan dan etika digital dalam pengembangan profesional guru, integrasi literasi etis dan integritas akademik dalam kurikulum, serta pembinaan kemandirian dan kedewasaan moral peserta didik—sehingga adab Ibn Jamā'ah tidak dipandang sebagai warisan historis semata, melainkan sebagai kerangka etis transformatif yang membimbing pendidikan Islam dan pendidikan modern agar kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor kemanusiaan, moralitas, dan pembentukan karakter.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2023). *Self-Regulation dan Self-Regulated Learning dalam Pendidikan Islam*. Islamic Character Development.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, dan Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333.

- Cholid, S. A., Yasmar, R., Al Hashas, M. N., Mujahidah, N., Buhori, M. P., Luqmi, F. Z., Ashfia, A., Riyadi, I., Bariroh, U., & others. (2026). *Pendidikan di Era Disrupsi: Literacy, Innovation, and Humanity in the Digital Transformation*. Diwan Media Pustaka.
- Faozan, N. (2025). Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal. *Proceedings of the BIannual Conference on Islamic Education (BICOIN)*, 1(6), 350–377.
- Forbes, M. (2021). Thematic Analysis: A Practical Guide. In *Evaluation Journal of Australasia*. <https://doi.org/10.1177/1035719x211058251>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Hakim, L. (2024). *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Al Mukhtar Adipala Cilacap*. IAINU Kebumen.
- Haryono, P., Setyaningrum, S., Sundari, N. F. S., Judijanto, L., Tumober, R. T., Ardiansyah, W., Ginting, I. S. P., & Safitri, F. (2025). *Seni dan Ilmu Mengajar: Kerangka Komprehensif untuk Pengajaran Efektif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ihsan, F. (2016). *Interaksi Sosial Moralitas Guru dan Siswa: Studi Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Az-Zarnuji di Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet*. Universitas Negeri Jakarta.
- Istikomah, I., Ningrum, L. I., Anggraeni, Y., & Nurkolis, N. (2024). The Role of Teacher Mover as Teacher Leadership at the State Elementary School of Ulujami District, Pemalang Regency. In *International Journal of Research in Education*. <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.708>
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran Etika Berbahasa dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 67–75.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.
- Kurniawan, A. (2022). Hubungan Pembelajaran Daring dengan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Repository IAIN Batusangkar*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Manap, A., Rosadi, A., Ramdlani, M. L., Mahyuddin, M. J., Siregar, N., & others. (2025). *Pendidikan Karakter dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur*. PT Nawala Gama Education.
- Masyrofah, S. (2025). Penguatan Literasi Digital Mahasiswa dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. *Philosophiamundi*, 3(6), 34–42.
- Mubarakah, R., Nelson, N., & Idris, M. (2023). *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Adab Siswa di SMP Negeri 07 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muhammadiyah, M., Hermawansyah, Fitria, T. N., & Ashadi, N. R. (n.d.). *Profesi Guru di Era Digital dan Artificial Intelligence*.
- Mutmainna, Rahmawati, & Alwi, B. M. (2025). Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Abstrak PAI: Solusi Melalui Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget dan Scaffolding Vygotsky. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5298–5305.
- Muzamil, M., & Priyanto, J. (2023). Aktualisasi Konsep Adab Sebelum Ilmu di Mi Al Inayah Surabaya: Upaya Menemukan Pola Penanaman Adab yang Kontekstual. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 122–134. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v2i2.29>
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. (2024). *Moderasi Beragama Melalui Intellectual Humility Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial*. Indonesia Emas Group.
- Patriasih, R., Yogawati, N. D., Prayogi, A., Sukmawati, W. S., Walid, A., Febriani, L., Asmara, A., Nefianthi, R., Putra, E. S., Cahyono, D., & others. (2025). *Membangun Pendidikan Berkualitas: Dari Pedagogi hingga Teknologi*. PT Nawala Gama Education.
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).

- Putra, F., Sagita, D., & Witantra, A. P. (2018). *Etika Komunikasi Mahasiswa kepada Dosen Melalui Aplikasi Pesan Teks dalam Urusan Akademik*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rahmah, P. A., Rahmah, R. M., Arsyi, I. A., & Ramadhani, M. (2025). Konsep Dasar Pedagogik: Kajian Teoretis dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan. *Culture Education and Technology Research (CETERA)*, 2(3), 40–51.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747.
- Syafei, M. R. A. (2025). *Pseudografi Tafsir Al-Jilani*. Maktabah Daarus Sa'adah.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis*. Rineka Cipta.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.
- Uddin, S. (2011). *Aplikasi Etika dalam Menuntut Ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yaqin, M. A., & S. P., M. I. (2025). *Etika Digital dalam Pembelajaran: Membangun Karakter dan Etika di Dunia Pendidikan*. Basya Media Utama.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 10(2).
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.